

## **POTRET PERJUANGAN TOKOH PEREMPUAN IDAH DALAM CERPEN PEREMPUAN PEREMPUAN PERAWAT KENANGAN**

---

**Azqi Zakiatal Fitri**

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

azqizakiatalfitri@gmail.com

### ***Abstract***

*The short stories of women - women nurses memories are short stories by Tiara Sari which were published early in the 17 January 2016 edition of Haluan Padang, then recorded in the first printed collection of short stories of women - women nurses in 2019. a creature that is complicated and difficult to understand, making it difficult to understand what is in his heart and what he wants. But the woman tried to get up in her own way so as not to get worse. So in this case, the writer appointed a female character named "Idah" because this figure was able to make a portrait of an unfortunate young woman with her struggle against oppression, violence from a man committed by her own husband. This is where we can see that gender inequality is still rooted and even thrives in our society, which causes women to be placed in a vulnerable position as objects of violence. Women experience acts of violence in both the public and domestic sectors. The analysis technique used in this research is Sara Mills discourse analysis and the main point of this analysis is discourse on feminism. This model looks at how the positions of actors are displayed in the text, who is the subject of storytelling and who is the object of the storytelling. This study aims to determine the portrait of the struggle of the female character Idah in the short stories of women nurse memories using the discourse analysis approach of Sara Mills. This research resulted in several conclusions, namely that the subject of the storyteller is the female character Idah who represents in the short story as well as the object of storytelling as a party of women who experience oppression, violence and a figure who is considered quiet but full of pain because she is seen as weak. From the author tells of an unharmonious relationship in Idah's household, shown by his wife who is full of bruises every day as a form of violence by her own husband, which is presented with texts and from readers, readers feel what is felt and experienced by Idah female characters, in In the midst of such pressure and conditions, a woman must fight for her fate and also the fate of her group whose dignity is increasingly disrespected as a woman by men (her husband).*

*Keywords: Idah Woman Characters, Sara Mills Discourse Analysis, Short Story Women Nurse Memories.*

## Abstrak

Cerpen perempuan – perempuan perawat kenangan merupakan cerpen karya Tiara Sari yang diterbitkan awal di Haluan Padang edisi 17 Januari 2016, kemudian dibukukan dalam kumpulan cerpen perempuan – perempuan perawat kenangan cetakan pertama tahun 2019. Cerpen perempuan – perempuan perawat kenangan menggambarkan bahwa banyak yang mengagap perempuan adalah makhluk yang rumit dan sulit dimengerti, sehingga sulit memahami isi hatinya dan apa yang dia inginkan. Namun perempuan tersebut berusaha bangkit dengan caranya sendiri agar tidak menjadi lebih terpuruk. Maka dalam hal ini, penulis mengangkat satu tokoh perempuan yang bernama “Idah” karena tokoh tersebut mampu menjadikan potret perempuan muda malang dengan perjuangan melawan penindasan, kekerasan dari seorang laki-laki yang dilakukan oleh suaminya sendiri. Di sinilah terlihat adanya ketimpangan gender yang masih mengakar bahkan tumbuh subur pada masyarakat kita yang menyebabkan perempuan ditempatkan pada posisi yang rentan sebagai objek tindak kekerasan. Perempuan mengalami tindak kekerasan baik di sektor publik maupun sektor domestik. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana Sara Mills dan titik utama analisis ini pada wacana mengenai feminisme. Model ini melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks, siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potret perjuangan tokoh perempuan Idah dalam cerpen perempuan-perempuan perawat kenangan dengan pendekatan analisis wacana Sara Mills. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu subjek pencerita adalah tokoh perempuan Idah yang merepresentasikan dalam cerpen tersebut sekaligus objek penceritaan sebagai pihak dari kaum perempuan yang mengalami penindasan, kekerasan dan sosok yang dianggap pendiam namun penuh dengan kesakitan karena dipandang lemah. Dari penulis menceritakan akan adanya hubungan yang tidak harmonis dalam rumah tangga Idah dengan ditunjukkan oleh istrinya yang setiap hari penuh luka lebam sebagai bentuk kekerasan oleh suaminya sendiri yang disajikan dengan teks dan dari pembaca, pembaca ikut merasakan apa yang dirasakan dan dialami tokoh perempuan idah, di tengah tekanan dan kondisi yang demikian seorang perempuan harus memperjuangkan nasib nya dan juga nasib golongannya yang kian tidak dihargai martabatnya sebagai perempuan oleh laki-laki (suaminya).

Kata Kunci : *Tokoh Perempuan Idah, Analisis Wacana Sara Mills, Cerpen Perempuan Perempuan Perawat Kenangan.*

## A. PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan terhadap perempuan akhir-akhir ini menjadi isu yang menonjol. Bukan saja hal itu disebabkan makin beratnya kasus kekerasan yang dialami perempuan, namun intensitasnya pun semakin mengkhawatirkan. Seperti hal dalam salah satu karya sastra yang menceritakan gambaran atau citra perempuan didalamnya. Karena karya sastra, sebagai sebuah karya yang sengaja dibuat untuk menyampaikan maksud

dengan cara komunikatif, pada umumnya bertujuan untuk keindahan, dan khususnya bertujuan untuk membentuk pikiran khalayak. Sebagai salah satu media komunikasi, karya sastra bisa tertuang dalam bentuk cerpen, novel, puisi, esai dan yang lainnya.

Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek. Terkait dengan definisi cerita pendek sendiri, cerita pendek memiliki makna beragam menurut gagasan beberapa sastrawan. Seperti menurut Andri

Wicaksono, cerita pendek diartikan sebagai suatu cerita fiksi yang berbentuk prosa yang disingkat dan pendek yang unsur ceritanya berpusat pada pokok suatu peristiwa (Albert Efendi, 2020: 177).

Peristiwa terhadap perempuan menjadi salah satu masalah yang sering muncul dalam karya sastra adalah subordinasi perempuan. Seringkali perempuan dikondisikan dalam posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Kondisi ini membuat perempuan berada dalam posisi tertindas, tidak memiliki kebebasan atas diri dan hidupnya. Dalam hal ini, berkaitan dengan masalah gender yang mempertanyakan tentang pembagian peran serta tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dikondisikan sebagai makhluk yang lemah, sedangkan laki-laki dikondisikan sebagai makhluk yang kuat. Dengan perbedaan ini berakibat pada peran perempuan yang akhirnya sering diabaikan dalam kehidupan publik (Sri Sundari Sasongko, 2007: 10-11).

Definisi perempuan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki arti orang (manusia) yang mempunyai ciri dapat menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui (<http://KBBI.web.id/Perempuan>, 2017). Sudah sangat jelas bahwa selama ini perempuan hanya diidentikkan dengan hal-hal yang berbau seksual dan seolah menutup mata bahwa perempuan juga memiliki kemampuan/kompetensi untuk melakukan hal selain tersebut di atas. Oleh karena itu, diidentikkan dengan hal-hal yang berbau seksual sehingga sangat rawan perempuan mengalami tindak kekerasan baik fisik maupun psikis. Dari situlah budaya patriaki yang sangat

kental di Indonesia membuat perempuan mengalami ketidakadilan yang menjelma menjadi citra baku. adanya ketidakadilan yang masih mengakar bahkan tumbuh subur pada masyarakat kita menyebabkan perempuan ditempatkan pada posisi yang rentan sebagai objek tindak kekerasan.

Menurut pasal 1 Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan, istilah tindak kekerasan terhadap perempuan (violence against women) mencakup segala bentuk tindak kekerasan yang berbasis gender baik tindakan fisik, seksual maupun emosional yang membuat perempuan menderita termasuk di dalamnya segala bentuk ancaman, intimidasi, dan pelanggaran hak atau kemerdekaan perempuan baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Walaupun tindak kekerasan tidak terikat pada jenis kelamin, dalam arti dapat terjadi terhadap kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Namun, adanya ketimpangan gender yang masih mengakar bahkan tumbuh subur pada masyarakat kita menyebabkan perempuan ditempatkan pada posisi yang rentan sebagai objek tindak kekerasan (Ed. Munandar Sulaeman, dan Siti Homzah, 2010: 1).

Ketidakadilan gender ini semakin mengkhawatirkan lantaran belum mengertinya bagaimana posisi atau kedudukan perempuan dalam berbagai perspektif. Secara garis besar kedudukan perempuan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni perspektif agama, ekonomi, budaya, dan politis. misal saya ambil dalam perspektif agama, maka di setiap agama pun pasti tak luput dari pembahasan mengenai perempuan. Pada setiap agama selalu

mengajarkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Apabila peran perempuan mengalami perendahan martabat, maka hal ini berkaitan dengan klasifikasi yang berdasar pada konstruksi sosial gender yang berlaku dalam masyarakat. Laki-laki dan perempuan sejatinya memiliki konsekuensi dasar dan tanggungjawab sosial masing-masing berkenaan dengan statusnya. Dalam pemikiran ini, hubungan laki-laki dan perempuan sebagai pasangan yang saling melengkapi dapat tercipta (Marselina Nope, 2005: 51).

Secara umum, cerpen perempuan - perempuan perawat kenangan banyak menceritakan tentang perempuan dengan hal-hal sederhana yang dimilikinya. Juga tentang bagaimana ia merawat sebuah kenangan. Perempuan yang sesungguhnya sederhana, tetapi selalu terlihat rumit bagi siapa saja. Beberapa cerpen dalam buku tersebut memiliki nilai lokalitas dan banyak mengambil latar lokal. Disitulah, pembaca cerpen perempuan - perempuan perawat kenangan akan banyak menemukan kenangan, perihal kehidupan.

Cerpen karya Tiara Sari yang diterbitkan awal di Haluan Padang edisi 17 Januari 2016, kemudian dibukukan dalam kumpulan cerpen perempuan - perempuan perawat kenangan cetakan pertama tahun 2019 (Tiara Sari, 2019: 187). Cerpen perempuan - perempuan perawat kenangan menggambarkan bahwa banyak yang mengagap perempuan adalah makhluk yang rumit dan sulit dimengerti, sehingga sulit memahami isi hatinya dan apa yang dia inginkan. Namun perempuan tersebut berusaha bangkit dengan caranya sendiri agar tidak menjadi lebih terpuruk (Tiara Sari, 2019: 4).

Dalam hal ini, penulis mengangkat satu tokoh perempuan yang bernama "Idah" karena tokoh tersebut mampu menjadikan potret perempuan muda malang dengan perjuangan melawan penindasan, kekerasan dari seorang laki-laki yang dilakukan oleh suaminya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari penggambaran yang menunjukkan bagaimana seorang perempuan dapat menghadapi kenyataan pahit yang dialami dalam kehidupannya. Perempuan memiliki cara tersendiri dalam menghadapi permasalahan yang menimpanya, yakni menunjukkan sikap melawan, diam atau mengalah, dan reaksi campuran, yaitu melawan kemudian diam.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk mengetahui potret perjuangan tokoh perempuan Idah dalam cerpen perempuan-perempuan perawat kenangan dengan pendekatan analisis wacana Sara Mills pada titik utama analisis ini pada wacana mengenai feminisme. Model ini melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks, siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan.

## B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu jenis penelitian library research. Penelitian *library research* disini dapat diartikan sebagai jenis penelitian yang dilakukan menggunakan jurnal, buku, majalah, karya ilmiah dan internet untuk mendapatkan sebuah informasi yang berkaitan dengan fokus kajian yang diteliti (Bungaran Antonius Simanjuntak dan Soedjito Sosrodiharjo, 2009: 13).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis wacana kritis dengan model Sara Mills dan titik utama analisis ini pada wacana mengenai feminisme. Model ini melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks, siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi ini yaitu dengan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek atau orang mengenai skrip cerita pendek (cerpen) Perempuan - Perempuan Perawat Kenangan Karya Tiara Sari. Dari skrip cerita pendek (cerpen) penulis dapat mendeskripsikan dan menganalisis pesan yang terkandung dalam skrip tersebut terkhusus tentang perjuangan perempuan dalam melawan penindasan.

Dalam penelitian ini, peneliti memulainya dengan membuat sampel sistematis dari isi teks. Metode penelitian kualitatif ini dimulai dari analisis berbagai data yang terhimpun dari suatu penelitian, kemudian bergerak ke arah pembentukan kesimpulan kategori atau ciri-ciri umum tertentu. proses analisis data dalam proses ini dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Selanjutnya ialah mereduksi data, lalu dilakukan penafsiran data atau pengolahan data untuk menarik kesimpulan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Feminisme

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (*woman*), yang berarti perempuan. Feminisme adalah paham perempuan yang berupaya memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial. Dalam hal ini perlu dibedakan antara *male* dan *female* (sebagai aspek perbedaan biologis dan sebagai hakikat alamiah), sedangkan maskulin dan feminim (sebagai aspek perbedaan psikologi dan kultural). Selden mengungkapkan pengertian male-female mengacu pada seks, sedangkan maskulin-feminin mengacu pada jenis kelamin atau gender, seperti he dan she.

Pengertian yang lebih luas, feminis adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh budaya dominan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun kehidupansosial. Dari sumber yang berbeda, secara lebih luas dapat digambarkan feminisme adalah sebuah kesadaran tentang adanya ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan di seluruh dunia. Sesuai kamus Oxford yang memasukkan kata feminisme yang diberi arti "pandangan dan prinsip-prinsip untuk memperluas pengakuan hak-hak perempuan" (Emzir dan Saifur Rohman, 2016: 131-132).

Dalam perkembangannya, feminisme memiliki sejarah yang teramat panjang. Adapun pembagian sejarah feminisme menjadi gerakan feminisme awal, feminisme gelombang pertama, feminisme gelombang kedua, dan feminisme gelombang ketiga seperti yang dilakukan Gamble merupakan salah satu usaha untuk menarik benang

merah perkembangan feminisme secara kronologis.

Tujuan feminisme awal berevolusi dari perjuangan untuk diterima sebagai makhluk yang berasio menjadi tuntutan atas hak-hak perempuan yang lebih legal. Feminisme gelombang pertama berawal dari tuntutan yang sama atas pendidikan bertujuan untuk memperjuangkan hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan formal berevolusi menjadi tuntutan untuk mendapatkan hak pilih. Kesetaraan dalam segala bidang dalam feminisme gelombang kedua kemudian berevolusi menjadi tuntutan atas hak-hak istimewa perempuan karena fisiologisnya yang berbeda dari laki-laki. Sedangkan feminisme gelombang ketiga dan/atau postfeminisme telah memiliki agenda yang sangat majemuk sejak awal dimulainya (Ni Komang Arie Suwastini, 2013: 199-202).

## 2. Cerpen (Cerita Pendek)

Cerpen (Cerita pendek) adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel. Cerita pendek, selain kependekannya ditunjukkan oleh jumlah kata yang digunakan, ternyata peristiwa dan isi cerita yang disajikan juga sangat pendek. Peristiwa yang disajikan memang singkat, tetapi mengandung kesan yang dalam. Isi cerita memang pendek karena mengutamakan kepadatan ide. Oleh karena peristiwa dan isi cerita dalam cerpen singkat, maka pelaku-pelaku dalam cerpen pun relatif lebih sedikit jika dibandingkan dengan roman/novel (Endah Tri Priyatni, 2012: 126).

Maka dalam hal ini, penulis mengambil cerpen Perempuan-Perempuan Perawat Kenangan karya dari Tiara Sari dengan mengangkat satu tokoh perempuan yang bernama "Idah" karena tokoh tersebut mampu menjadikan potret perempuan muda malang dengan perjuangan melawan penindasan, kekerasan dari seorang laki-laki yang dilakukan oleh suaminya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari penggambaran yang menunjukkan bagaimana seorang perempuan dapat menghadapi kenyataan pahit yang dialami dalam kehidupannya untuk dijadikan bahan penelitian karena secara umum, cerpen perempuan - perempuan perawat kenangan banyak menceritakan tentang perempuan dengan hal-hal sederhana yang dimilikinya. Juga tentang bagaimana ia merawat sebuah kenangan. Perempuan yang sesungguhnya sederhana, tetapi selalu terlihat rumit bagi siapa saja. Beberapa cerpen dalam buku tersebut memiliki nilai lokalitas dan banyak mengambil latar lokal. Disitulah, pembaca cerpen perempuan-perempuan perawat kenangan akan banyak menemukan kenangan, perihal kehidupan.

Cerpen karya Tiara Sari yang diterbitkan awal di Haluan Padang edisi 17 Januari 2016, kemudian dibukukan dalam kumpulan cerpen perempuan- perempuan perawat kenangan cetakan pertama tahun 2019. Cerpen perempuan -perempuan perawat kenangan menggambarkan bahwa banyak yang mengagap perempuan adalah makhluk yang rumit dan sulit dimengerti, sehingga sulit memahami isi hatinya dan apa yang dia inginkan. Namun perempuan tersebut berusaha bangkit dengan caranya sendiri agar tidak menjadi lebih terpuruk (Tiara Sari, 2005: 4-5)

### 3. Analisis Wacana Sara Mills

Teori analisis wacana yang dikembangkan oleh Sara Mills. Sara Mills banyak menulis mengenai teori wacana. Akan tetapi, titik perhatiannya terutama pada wacana mengenai feminisme: bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam cerpen, gambar, foto, ataupun dalam berita. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh Sara Mills sering juga disebut sebagai perspektif feminis. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Wanita cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan dengan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai wanita inilah yang menjadi sasaran utama dari tulisan Mills. Mills meyakini bahwa teks maupun gambar secara tidak langsung berkomunikasi kepada khalayak.

Dalam pandangan Mills (1994), analisis wacana merupakan sebuah reaksi terhadap bentuk linguistik tradisional yang bersifat formal. Fokus kajian mengenai linguistik tradisional adalah pada pemilihan struktur kalimat yang tidak memperhatikan analisa bahasa dalam penggunaannya. Sedangkan dalam analisis wacana, hal-hal yang berkaitan dengan struktur kalimat dan tata bahasa justru lebih diperhatikan.

Seperti yang diketahui bahwa Sara Mills telah banyak menulis mengenai teori wacana. Akan tetapi, titik perhatian utamanya adalah pada wacana mengenai feminis, pendekatan perspektif feminis Sara Mills lebih memusatkan perhatiannya pada wacana tentang perempuan. Bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, cerpen,

gambar, foto ataupun berita. Pendekatan wacana ini sering disebut perspektif Sara Mills. Titik perhatian dan perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bisa dalam menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan dengan pihak laki-laki.

Gagasan Sara Mills agak berbeda dengan model *critical linguistics*. Jika *critical linguistics* memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruh dalam pemaknaan khalayak, maka Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek dalam penceritaan dan siapa yang dijadikan objek penceritaan. Selain itu, Sara Mills juga memusatkan perhatian bagaimana penulis ditampilkan dalam teks dan bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan (Eriyanto, 2006: 199).

Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi-posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks (Fadhilah Sri Meutia, 2018: 3-4).

Penulis mengambil tokoh perempuan karena perempuan sebagai salah satu isu yang menarik untuk diteliti dalam penelitian ini. Yang mana merupakan isu yang belum terpecahkan hingga kini dan

seringkali terabaikan menjadikan perlunya perbincangan atau analisis wacana dari Sara Mills yang mendalam terkait teks wacana tersebut.

Model analisis wacana yang dikemukakan Sara Mills ini memiliki dua konsep. Konsep pertama dengan melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Konsep kedua dengan melihat pada posisi penulis dan pembaca. Posisi ini dalam arti penulis dan pembaca dapat mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks.

Posisi semacam ini akan menempatkan penulis dan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan (Fadhilah Sri Meutia, 2018: 4).

### 1. Posisi Subjek

Subjek dalam cerpen ini adalah Idah, seorang perempuan yang baru menetap di Desa Manggipoh bersama suaminya Malik yang ditampilkan sebagai perempuan muda yang malang, seperti kalimat berikut:

“Idah perempuan muda malang yang berkali-kali tampil di belakang rumahnya sambil tersedan dengan wajah penuh memar dan tonjolan masak, tiba – tiba muncul dengan wajah bergelimang darah” (Tiara Sari, 2005: 100).

Selain itu juga idah digambarkan sebagai sosok perempuan baik yang penyayang kepada suaminya, dibuktikan dengan penggalan kalimat berikut :

“Idah adalah seorang istri yang baik, sebab ia lebih memilih sering di rumah ketimbang ngumpul-ngumpul tidak karuan dengan ibu-ibu lain yang menghabiskan waktunya untuk meramu gosip, kerjanya hanya mengurus dan melayani suami sebelum dan sepulang kantor” (Tiara Sari, 2005:101).

Cerpen dimulai dengan kesedihan dari tokoh perempuan yang bernama Idah saat di pergokin oleh banyak masyarakat desa Manggipoh yang beberapa bulan belakangan perempuan muda setahun baru pindah dengan suaminya Malik. Ia sering menjadi perbincangan para warga sebab kehidupan rumah tangganya. Warga heran lantas penasaran melihat perempuan muda itu selalu membawa luka lebam dan tonjolan bekas pukulan di wajahnya. Orang-orang di Desa Manggipoh mulanya mengenal mereka sebagai pasangan yang bahagia, idah ini adalah perempuan muda menyayang dan selalu melindungi suami. Meskipun pada kenyataannya tidak sesuai realita dimana perempuan muda itu menjadi malang tatkala setiap harinya mendapat perlakuan yang tidak pantas dengan kekerasan dari suaminya sendiri.

“Idah menyusuri jalanan desa tanpa alas kaki tanpa ekspresi seakan-akan tak peduli pada puluhan pasang mata yang tengah menatapnya. Darah terus berlelehan mulai dari akar rambutnya, pelipis, hingga di sela urat lehernya dan perempuan itu juga tampak semakin kurus dan tak terurus” (Tiara Sari, 2005: 100).

Pada cerpen ini jelas Malik suami Idah ditampilkan dengan karakter yang dikenal baik tapi pada kenyataan mempunyai sifat keras, penulis dengan menceritakan tokoh perempuan Idah baik fisik, maupun



dari sudut pandang kehidupannya. Hal ini tidak serta merta mengungkapkan apa yang menjadi kepentingannya sebagai orang yang mengagumi tokoh perempuan yang bernama Idah melainkan berangkat dari cerita orang-orang yang memandang orang-orang mereka itu harmonis namun ada sisi kejahatan dengan kekerasan terhadap perempuan (Idah) yang dilakukan oleh seorang laki-laki (suaminya).

Dalam hal ini, posisi subjek terbagi menjadi dua bagian, yaitu representasi perjuangan perempuan sebagai korban kekerasan dan ketidakadilan gender.

a. Representasi perjuangan perempuan sebagai korban kekerasan

Dalam cerpen ini, perjuangan perempuan diposisikan sebagai Tokoh idah merepresentasikan dirinya dengan memperlihatkan kejadian yang dialaminya sebagai korban kekerasan oleh suaminya, yang kemudian dibantu oleh Bu Lasih seorang Janda pemilik warung kopi di dekat rumah Idah.

Cerita ini bermula setelah suami Idah Malik belakangan ini setiap pulang dari kantornya yang didapati oleh warga Bu Lasih, seorang janda pemilik warung kopi dekat rumah Idah sering mendengar ada keributan di dalam rumah Idah.

“Belakangan ini, sering terdengar ribut-ribut dari dalam rumah Idah dan terkadang terdengar suara pekikkan perempuan dan gedebak-gedebuk gaduh seperti orang yang sedang bertengkar” (Tiara Sari, 2005: 101).

Sejak itu Bu Lasih sering mendapati Idah menangis terisak di belakang rumah dengan muka babak belur, walau tidak pernah melihat secara langsung, Bu lasih

yakin kalau itu akibat kalau Idah sering ‘ditangani’ oleh suaminya. Bu Lasih kemudian memberanikan dirinya bertanya karena sebagai seorang perempuan juga merasa miris dan kasihan melihat keadaan Idah yang selalu dianiaya suaminya untuk menyuarkan kejadian yang telah dialami oleh Idah. Mencoba untuk menyelesaikan masalah, namun idah tak ingin menjelaskan penyebab wajahnya lebam dan bengkak seolah – olah menutupi kesalahan yang telah diperbuat suaminya karena merasa takut.

“Saya sangat mencintai suami saya, Bu Lasih. Saya tak bisa hidup tanpa dia entah apa artinya, Idah lalu masuk kedalah rumah dan meninggalkan Bu Lasih sendirian dengan sisa iba diwajahnya”.

Hal tersebut menggambarkan bagaimana seorang perempuan dapat menghadapi kenyataan pahit yang dialami dalam kehidupannya. Perempuan memiliki cara tersendiri dalam menghadapi permasalahan yang menimpanya, yakni menunjukkan sikap melawan, diam atau mengalah, dan reaksi campuran, yaitu melawan kemudian diam.

b. Ketidakadilan gender

Ketidakadilan gender ini semakin mengkhawatirkan lantaran belum mengertinya bagaimana posisi atau kedudukan perempuan dalam berbagai perspektif. Apabila peran perempuan mengalami perendahan martabat, Seperti yang dialami seorang perempuan yang bernama Idah dalam cerpen tersebut.

Bu Lasih seorang janda pemilik warung kopi di dekat rumah Idah merasa geram dan bermaksud menyelesaikan masalah dengan mengajak beberapa warga karena sudah

sepantasnya saling berbagi suka duka, agar mencari jalan keluar bersama.

“Sore menjelang pukul enam, Idah kembali menangis pedih dibelakang rumahnya, lantas idah sedikit terperanjat melihat beberapa orang tiba-tiba datang kerumahnya. Ia dengan cepat mengusap air matanya dan menekuk wajahnya seperti ingin menyembunyikan sesuatu”

“Sudah dah, kamu tidak perlu takut. Kami sudah memperhatikan Kamu sejak beberapa hari. Kami tahu kamu sering menangis dengan wajah babak belur seperti sekarang. Apa yang sudah dilakukan suamimu malik”

“Saya Sangat mencintai suami saya”. (ucap Idah) sembari menangis dan tertunduk, karena merasa takut kepada suaminya untuk mengungkapkan kejadian yang dialami.

“Tetapi suamimu apakah cinta sama kamu? Bagaimana bisa cinta tapi main pukul tiap hari, kalau memang dia mencintai kamu, tidak mungkin dia memekulmu seperti itu”.

“Sudah dah, lebih baik kamu minta cerai saja.” Timpal salah salah seorang perempuan.

“Masukan saja ke penjara!”

“Saya tidak bisa hidup tanpa suami saya” Idah sambil tertunduk

“Masih banyak yang mau sama kamu, Dah. Kamu cantik dan masih muda” (Tiara Sari, 2005: 103).

Kondisi ini membuat perempuan berada dalam posisi tertindas, tidak memiliki kebebasan atas diri dan hidupnya. Dalam hal ini, berkaitan dengan masalah gender yang mempertanyakan tentang pembagian peran serta tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dikondisikan sebagai makhluk yang lemah,

sedangkan laki-laki dikondisikan sebagai makhluk yang kuat. Hal ini juga tentu berkaitan dengan ideologi patriarki yang banyak dianut oleh masyarakat secara universal masyarakat menempatkan kedudukan posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi.

Seharusnya hal tersebut tidaklah menjadi masalah selama tidak melahirkan ketidakadilan baik pada laki-laki maupun perempuan. Namun pelabelan dan juga citra yang sudah tertanam di masyarakat melahirkan ketidakadilan bagi kedua gender, khususnya perempuan. Pada masyarakat patriarki, nilai-nilai kultur yang berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan mencerminkan ketidakadilan gender menempatkan pada posisi yang tidak adil.

## 2. Posisi Objek

Pada cerpen ini, semua perempuan sebagai korban kekerasan karena dianggap sebagai sosok yang tertindas, lemah, diam dan mudah mengalami kekerasan seperti dalam bentuk pukulan oleh suami dalam rumah tangga.

“Beberapa bermula dari kejadian itu, Bu Lasih sering mendapati Idah sering menangis dibelakang rumahnya. Biasanya hanya sekali sehari, kalau tidak pagi, sore sehabis suaminya dari kantor. Idah menangis, merintih sambil memegang bagian yang benjol bekas pukulan hampir sepanjang hari”

“Akhirnya Bu lasih dan warga mulai memperhatikan masalah Idah. Rumahnya dipagi hari tampak sepi. Jendela tak pernah terbuka. Juga tak lagi gaduh-gaduh maupun pekikan suara perempuan seperti biasa. Malik

tidak pernah terlihat lagi pergi ke kantor ataupun pulang dari kantor. Mulanya Bu Lasih dan warga berfikir Idah dan suaminya pergi ke kampung orang tuanya” (Tiara Sari, 2005: 104).

Dan siangnya, tanpa disangka-sangka, Idah tiba-tiba muncul layaknya tontonan tak biasa. Setetes demi setetes keringat darahnya tampak jatuh mengenai bajunya dan mulai basah disekitar leher Bukan main kagetnya warga terutama Bu lasih. Segera perempuan baik itu mendekati Idah.

“Idah apa yang terjadi padamu? Kemana saja kamu selama ini?”

“saya tidak kemana-mana Bu lasih. Saya di rumah saja”.

“Apa yang dilakukan suaminya, Idah? Kenapa wajahmu banyak darah begini.”

“Saya lelah Bu Lasih” Idah pun diam tak bersuara dan sejak itu Idah selalu muncul dengan keringat darah setiap hari” (Tiara Sari, 2005: 106).

Pada penggalan di atas diceritakan bahwa tokoh perempuan Idah itu sebagai objek penceritaan, sosok yang selalu diperlakukan tidak senonoh oleh seorang laki-laki tidak lain adalah suaminya sendiri dan harga diri seorang tokoh perempuan Idah di ditutupi dengan rasa takut demi suaminya.

Dengan uraian penggambaran diatas Idah adalah sosok perempuan yang jelas dalam posisi termarginalkan. Dimana dapat kita menarik sebuah permasalahan sosial karena masalah perempuan yang selalu didentikkan dengan sebagai pribadi yang lemah seringkali termarginalkan itu menjadi pemaknaan secara halus (eufemisme) dalam setiap teks, perempuan sebagai objek pemaknaan justru sebenarnya

mendeskriminasi dan Budaya patriarki tidak dapat dikesampingkan sebagai salah faktor pendukung fenomena tersebut (Ummamah Nisa Uljannah, 2017: 64).

### 3. Posisi penulis

Dalam hal ini, Dari penulis menceritakan akan adanya hubungan yang tidak harmonis dengan ditunjukkan oleh istrinya yang setiap hari penuh luka lebam sebagai bentuk kekerasan oleh suaminya sendiri yang disajikan dalam teks dan menempatkan publik atau audiens diposisi yang sama seperti tokoh perempuan Idah.

“Belakangan ini, sering terdengar ribut-ribut dari dalam rumah Idah dan terkadang terdengar suara pekikkan perempuan dan gedebak-gedebuk gaduh seperti orang yang sedang bertengkar”

“Sejak itu Bu Lasih sering mendapati Idah menangis terisak di belakang rumah dengan muka babak belur, walau tidak pernah melihat secara langsung, Bu lasih yakin kalau itu akibat kalau Idah sering ‘ditangani’ oleh suaminya”.

“Bu Lasih sebagai seorang perempuan juga merasa miris dan kasihan melihat keadaan Idah yang selalu dianiaya suaminya untuk menyuarkan kejadian yang telah dialami oleh Idah yang membawa luka lebam dan tonjolan bekas pukulan diwajahnya” (Tiara Sari, 2005: 101-102).

Dengan alur cerita campuran dan pola bercerita semacam ini, penulis seakan-akan mengarahkan pembaca untuk mendukung Idah. Ia membuat alur cerita dimana pembaca akan ikut merasakan emosi Idah yang sedih atas nasibnya mengalami perlakuan yang tidak pantas, teraniaya, mengalami kekerasan, merasa tertindas oleh suaminya dengan memunculkan tokoh Idah yang secara tegar penuh kesedihan

yang ditampilkan jalan cerita dalam cerpen tersebut.

#### 4. Posisi Pembaca

Dalam analisis wacana Sara Mills, Pembaca ditempatkan bukan hanya sebagai pihak yang menerima teks, tetapi juga pihak yang ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. Penempatan posisi pembaca biasanya dihubungkan dengan bagaimana penyapaan atau penyebutan dilakukan dalam sebuah teks. Idah, dikisahkan dengan sudut pandang orang ketiga tahu segala yang menceritakan kisah hidup dari tokoh perempuan Idah. Maka, pembaca akan mengidentifikasi atau mensejajarkan dirinya dengan Idah yang merupakan karakter utama dalam teks.

Penggambaran karakter tokoh Idah yang meski mendapat banyak perlakuan kasar dari pelaku tidak lain suaminya sendiri tetapi tetap tegar dan kuat, secara tidak sadar menempatkan pembaca pada karakter Idah dan turut merasakan kesedihan yang dialaminya. Dengan pengisahan tokoh Idah ini juga, pembaca diajak untuk menyelami kesedihan yang Idah alami, cara pengisahan tersebut membuat pembaca seolah-olah dibawa pada naik-turunnya emosi pada karakter Idah yang tegar menghadapi segalanya.

Dalam cerpen ini, pembaca ikut merasakan kesedihan karena perlakuan kekerasan dan teraniayaan terhadap tokoh perempuan Idah oleh suaminya. Seperti dalam kutipan pengalasan cerita yang dialami Idah.

“Sudah dah, kamu tidak perlu takut. Kami sudah memperhatikan Kamu sejak beberapa hari. Kami tahu kamu sering menangis dengan wajah babak

belur seperti sekarang. Apa yang sudah dilakukan suaminya malik”

“Saya Sangat mencintai suami saya”. (ucap Idah) sembari menangis dan tertunduk, karena merasa takut kepada suaminya untuk mengungkapkan kejadian yang dialami”.

“Beberapa bermula dari kejadian itu, Bu Lasih sering mendapati Idah sering menangis dibelakang rumahnya. Biasanya hanya sekali sehari, kalau tidak pagi, sore sehabis suaminya dari kantor. Idah menangis, merintih sambil memegang bagian yang benjol bekas pukulan hampir sepanjang hari” (Tiara Sari, 2005: 104-105).

Pembaca merasakan apa yang dirasakan dan dialami tokoh perempuan idah. Di tengah tekanan dan kondisi yang demikian seorang perempuan harus memperjuangkan nasib nya dan juga nasib golongannya yang kian tidak dihargai martabatnya sebagai perempuan. untuk semua perempuan yang pernah merasakan hal kekerasan seperti posisi tokoh perempuan Idah. Membuat pembaca merefleksikan pertanyaan - pertanyaan tersebut kepada dirinya.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan analisa peneliti mengenai Potret Perjuangan Tokoh Perempuan Idah dalam cerpen Perempuan-Perempuan Perawat Kenangan (Menggunakan Analisa Sara Mills), maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Posisi subjek dalam cerpen yang digambarkan dalam cerpen Perempuan-Perempuan Perawat Kenangan peneliti mengambail tokoh perempuan Idah yang berperan sebuah tokoh utama.

Semua peristiwa yang terjadi dalam cerpen adalah penggambaran dari keterangan korban yang dalam hal ini adalah Idah. Tokoh perempuan yang menjadi subjek ini merepresentasikan dengan memperlihatkan kejadian-kejadian yang menimpa dirinya, Hal ini tidak serta merta mengungkapkan apa yang menjadi kepentingannya sebagai orang yang mengagumi tokoh perempuan yang bernama Idah melainkan berangkat dari cerita orang-orang yang memandang orang-orang mereka itu harmonis namun ada sisi kejahatan dengan kekerasan terhadap perempuan (Idah) yang dilakukan oleh seorang laki-laki (suaminya).

2. Posisi Objek dalam cerpen Perempuan-Perempuan Perawat Kenangan adalah semua perempuan sebagai korban kekerasan karena dianggap sebagai sosok yang tertindas, lemah, diam dan mudah mengalami kekerasan seperti dalam bentuk pukulan oleh suami dalam rumah tangga. Melihat penggambaran dari tokoh perempuan Idah dalam cerpen yang dapat menarik sebuah permasalahan sosial. Di mana penulis yang selalu mengedepankan masalah sosial. Masalah perempuan yang selalu didentikkan dengan sebagai pribadi yang lemah seringkali termarginalkan. Pemaknaan secara halus (eufemisme) dalam setiap teks yang menjadikan perempuan sebagai objek pemaknaan justru sebenarnya mendeskriminasikan dan Budaya patriarki tidak dapat dikesampingkan sebagai salah faktor pendukung fenomena tersebut.
3. Posisi Penulis, penulis menceritakan akan adanya hubungan yang tidak

harmonis dengan ditunjukkan oleh istrinya yang setiap hari penuh luka lebam sebagai bentuk kekerasan oleh suaminya sendiri yang disajikan dalam teks dan menempatkan publik atau audiens diposisi yang sama seperti tokoh perempuan Idah.

Dengan alur cerita campuran dan pola bercerita semacam ini, penulis seakan-akan mengarahkan pembaca untuk mendukung Idah. Ia membuat alur cerita dimana pembaca akan ikut merasakan emosi Idah yang sedih atas nasibnya mengalami perlakuan yang tidak pantas teraniaya, kekerasan, merasa tertindas oleh suaminya dengan memunculkan tokoh Idah yang secara tegar penuh kesedihan yang ditampilkan jalan cerita dalam cerpen tersebut.

4. Posisi pembaca, pembaca ikut merasakan apa yang dirasakan dan dialami tokoh perempuan idah. Di tengah tekanan dan kondisi yang demikian seorang perempuan harus memperjuangkan nasib nya dan juga nasib golongannya yang kian tidak dihargai martabatnya sebagai perempuan oleh laki-laki (suaminya) dan untuk semua perempuan yang pernah merasakan hal kekerasan seperti posisi tokoh perempuan Idah. Membuat pembaca merefleksikan pertanyaan - pertanyaan tersebut kepada dirinya. Penulis mengajak pembaca untuk turut menanyakan hal serupa kepada diri sendiri.

Potret perjuangan dalam hal ini, perempuan ditampilkan sebagai objek penceritaan, namun suara perempuan tidak terpinggirkan dan juga tidak menjadi

dominan. Artinya suara antara subjek dan objek ditampilkan setara/sejajar. Bahkan semuanya ditampilkan apik oleh penulis seolah-olah benar-benar nyata. Akan tetapi, tetap saja pada cerpen tersebut perempuan diposisikan dalam posisi *second class*, berada di bawah kekuasaan lelaki. Penempatan perempuan pada posisi *second class* menunjukkan adanya ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan, karena perbedaan hak yang dimiliki.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku/karangan ilmiah:

- Efendi, Albert. (2020). *Literacy Goes To School : Gerakan Literasi Nasional*. Jawa Timur: CV. Qiara Media.
- Emzir dan Rohman, Saifur. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Pers.
- Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Wacana Teks Media*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Nope, Marselina. (2005). *Jerat Kapitalisme Atas Perempuan*. Yogyakarta: Resist Book.
- Priyatni, Endah Tri. (2012). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, Tiara. (2005). *Perempuan Perempuan Perawat Kenangan*. Yogyakarta: Basabasi.
- Simanjuntak Bungaran Antonius dan Sosrodihardjo. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sulaeman, Ed. Munandar dan Homzah, Siti. (2010). *Kekerasan terhadap Perempuan, Tinjauan dalam Berbagai Disiplin Ilmu & Kasus Kekerasan*. Bandung: Refika Aditama.

### Jurnal ilmiah:

Arie Suwastini, Ni Komang. (2013). "Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis," dalam *Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 2. Singaraja: Universitas Pendidikan Genesha. Diakses 16 Mei 2020 pukul 16.28 WIB.

Uljannah, Ummamah Nisa. (2017). *Skripsi Gerakan Perlawanan dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Diakses 16 Mei 2020 pukul 14.15 WIB.

Meutia, Fadhilah Sri. (2018). Membaca "Tinung" dalam film *Ca Bau Kan* (analisis wacana kritis dalam perspektif gender). Makassar: UIN Alauddin. Diakses 10 Juni 2020 pukul 10.30 WIB

### Internet:

[Http://KBBI.web.id/Perempuan](http://KBBI.web.id/Perempuan). Diakses 15 Mei 2020 pukul 21.15 WIB.

Sasongko, Sri Sundari. (2007). *Konsep dan Teori Gender*. Jakarta: BKkbn.